BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi awal sering menghadapi kesulitan beralih dari akademik ke dunia pekerja. Hal ini memicu ketakutan dan kecemasan terhadap karier di masa mendatang. Kecemasan ini ditandai dengan kekhawatiran mengenai masa depan, keraguan dalam menentukan arah karier, serta perasaan bingung ketika dihadapkan pada berbagai pilihan hidup.[1] Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia**,** seiring peningkatan jumlah penduduk usia produktif di Indonesia dan juga semakin ketatnya persaingan dunia kerja, banyak individu dewasa awal menghadapi tantangan dalam menentukan arah karier dan masa depan.[2]

Erikson mengemukakan bahwa pada Masa awal dewasa merupakan masa yang penuh dengan pencarian, penyesuaian, perubahan pola hidup, tegangnya emosional, periode penarikan diri dari hubungan sosial.[3] Fase dewasa awal ini terdapat beberapa masalah baru yang harus dihadapi tentang seorang individu yang dituntut untuk bertangung jawab atas pilihannya. Pada fase ini juga individu mengalami perubahan kognitif, psikoemosional, dan juga secara fisik ikut berubah. Untuk menjadi pribadi yang matang dan lebih bijaksana dalam kepribadiannya.[4]

---

[1] Andia Kusuma Damayanti and Hesti Setyodyah Lestari, "Pengambilan Keputusan Karir Dan Quarter Life Crisis Pada Masa Dewasa Awal," *Psikovidya* 27, no. 2 (2023): 48–55.

[2] Felix Argatha Nainggolan and Budiman Muhammad Akbar, "Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia Analisis Potensi Dan Resiko Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan" 6, no. August (2024): 95–104.

[3] E Erikson and A Cremers, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia: (Bunga Rampai 1)* (PT Gramedia, 1989), https://books.google.co.id/books?id=DgYongEACAAJ.

[4] Muhammad Syifa'ussurur., "Menemukenali Berbaga*i Alternatif Intervensi* Dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis:* Sebuah Kajian Literatur *Discovering Various Alternative*

Pada istilah psikologi hal sering ditemui pada fase dewasa awal ini umumnya merujuk untuk status emosional seseorang yang biasanya dialami oleh individu yang berumur 20-30 tahun.[5] Fase kebingungan dan kekhawatiran di awal dewasa ini biasanya disebut fase *quarterlife crisis.* Atwood dan Scholtz, mengidentifikasi bahwa *quarterlife crisis* yaitu sebagai rasa cemas yang terkait dengan ketidak pastian seputar aspek-aspek masa depan dari hubungan pribadi, jalur karier, dan interaksi sosial yang biasanya muncul selama usia dua puluhan.[6] Pada fase *quarterlife crisis* seseorang memiliki tekanan mental yang tidak stabil, sehingga memunculkan perasaan cemas, tidak puas, dan mempertanyakan arah hidup, baik karier, hubungan, maupun tujuan hidup.[7] Perasaan-perasaan ini seringkali di perburuk oleh tekanan sosial di masyarakat. Gejala yang sering muncul dapat mencakup stres, kecemasan, kebingungan identitas, perubahan suasana hati yang drastis.[8] Aspek yang perlu diperhatikan dalam *quarterlife crisis* yang sangat relevan dengan *career maturity* adalah kecemasan akan masa depan. Hal ini mencerminkan kekhawatiran tentang ketidak pastian karier, ketakutan akan kegagalan, dan tekanan untuk membuat keputusan hidup yang besar.[9]

Intervention Towards Quarter Life Crisis: A Literature Study," Journal Of Contemporary Islamic Counselling, Vol. 1, 2021.

[5] Alexandra Robbins and Abby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (Penguin, 2001).

[6] Joan D Atwood and Corinne Scholtz, "*The Quarter-Life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?," Contemporary Family Therapy 30, no. 4 (2008): 233–50.*

[7] Resky Putri Pamawang, Patmawaty Taibe, And A. Nur Aulia Saudi, "Pengaruh Hope Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Akhir Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 3, No. 1 (2023): 230–35,

[8] Farah Fadilah Hasyim, Hari Setyowibowo, And Fredrick Dermawan Purba, "Factors Contributing To Quarter Life Crisis On Early Adulthood: A Systematic Literature Review," *Psychology Research And Behavior Management* (Dove Medical Press Ltd, 2024),

[9] Fidela Cahya Sandani and Devi Rusli, "Pengaruh Kematangan Karir Terhadap Quarterlife Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir Universitas Negeri Padang," *Jurnal*

Ketika individu mengembangkan kematangan karier, hal itu memungkinkan mereka untuk membuat pilihan karier yang matang untuk memfasilitasi kesuksesan di masa depan. Seorang individu dengan latar belakang ekonomi rendah, dengan pengalaman pendidikan terbatas, sering kali menjadi penghambat pengembangan kematangan karier.[10] Dengan perasaan terhambat tersebut seorang individu akan mengusahakan apapun untuk dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Salah satu caranya yakni menjadi pekerja imigran dari indonesia.[11] Dikarenakan persyaratan yang cukup ringan perihal pendidikan dengan kompensasi yang memadai dan juga dilindungi oleh perundang-undangan RI. Pada Legislasi nomor 13 Tahun 2003, Pekerja juga dikenal tenaga produktif didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pemenuhan kebutuhan individu atau masyarakat.[12]

Salah satu faktor inilah migrasi tenaga kerja menjadi strategi bertahan hidup, terutama di daerah pedesaan di Kabupaten tulungagung Jawa Timur. Kabupaten Tulungang sendiri merupakan wilayah agraris dengan populasi pemuda yang dominan, menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan lapangan kerja lokal dan rendahnya akses pendidikan. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari situasi ketenagakerjaan pemuda di Kabupaten Tulungagung saat ini. Dengan data pengangguran pemuda sekitar 4,03% Tingkat pengangguran terbuka pada bulan

---

Hukum Islam Dan Humaniora 3, no. 2023 (2024): 333–44, https://doi.org/https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2690.

[10] Arif Sahin and Dwi Yuwono Puji Sugiharto, *Persiapan Karier Masa Depan: Peran Guru Dan Konselor Sekolah Membangun Adaptabilitas Karier* (Cerdas Akademika Nusantara, 2025).

[11] Diyanti Setiyorini, "Kepuasan Kerja Pada Pekerja Migran Indonesia Dari Desa Kebonsari," n.d.

[12] Republik Indonesia, "UU Nomor 13 Tahun 2003 — Ketenagakerjaan," 2003.

agustus 2025, dengan partisipasi angkatan kerja sebesar 74,72 %. Dengan kualifikasi penduduk kelompok umur 15–24 tahun, meski sudah mengalami penurunan angka pengangguran dari tahun 2024 dengan angka 4,7%. Penurunan tingkat pengangguran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas dan distribusi kesempatan kerja yang merata.[13] Hal ini mendorong banyak pemuda untuk bergabung dengan lembaga pelatihan kerja di Kabupaten Tulungagung. Yang berfokus pada pelatihan keterampilan tenaga kerja yang memiliki rencana untuk bekerja di luar negeri, dengan banyaknya fenomena tersebut terdapat lembaga pelatihan kerja yang berfokus untuk memberdayakan peluang kerja karier melalui program pelatihan bahasa, pabrik dan keterampilan rumah tangga. Hal tersebut menjadi pintu gerbang bagi ratusan calon pekerja migran setiap tahunnya.

Studi data portal ketenagakerjaan RI per tahun 2025 terdaftar ada 7.437 lembaga pelatihan kerja yang terdaftar, dengan berbagai program pelatihan kerja.[14] Di tulungagung sendiri ada beberapa lembaga kerja yang terdaftar di data dinaskerja, tidak dijelaskan secara spesifik berapa lembaga pelatihan kerja di tulungagung. Disamping hal tersebut, wilayah kabupaten tulungagung merupakan salah satu penyumbang calon pekerja migran terbanyak pada tingkat provinsi jawa timur. Hal ini menarik peneliti melakukan penelitian di wilayah kabupaten tulungagung untuk melihat bagaimana potensi *career maturity* individu yang

[13] Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, "Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Tulungagung Agustus 2025," BPS Kabupaten Tulungagung, 2025.

[14] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia., "Data Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Tahun 2025.," Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2025.

sedang berpartisipasi dalam pelatihan tenaga kerja, ketika berada pada usia 19-30 tahun yang rentan mengalami *quartelife crisis.*

Tenaga kerja kerja sendiri, dalam proses pembangunan ekonomi merupakan sumber daya penting dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pergeseran tenaga kerja untuk bekerja ke luar negeri, menjadi salah satu strategi yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di suatu wilayah.[15] Data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI menunjukkan bahwa 70% pekerja migran Indonesia mengalami stres psikologis selama proses pra-departur, dengan faktor karier sebagai pemicu utama. Oleh karena itu, memahami hubungan antara *career maturity* dan *quarterlife crisis* di kalangan calon pekerja migran ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pelatihan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan calon pekerja migran. Proses migrasi tidak lepas dari risiko psikologis, termasuk *quarterlife crisis*, yang dapat memengaruhi kesiapan mental dan adaptasi mereka di lingkungan baru. Kondisi kecemasan terhadap masa depan tersebut berpotensi dialami oleh calon pekerja migran.

Fenomena yang ditemukan pada calon pekerja migran menunjukkan adanya berbagai tantangan dan tekanan dalam mempersiapkan diri untuk bekerja di luar negeri. Selain dituntut menguasai keterampilan kerja dan bahasa asing, mereka juga menghadapi ketidakpastian terkait, proses penempatan kerja, kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang baru, serta harapan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Kondisi tersebut dapat memunculkan kekhawatiran mengenai masa

[15] Citra Wulandari Manik et al., "Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)* 4, no. 1 (2025): 86–96, https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.31656.

depan, keraguan terhadap keputusan karier, dan kecemasan menghadapi perubahan hidup yang signifikan.[16] Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan calon pekerja migran yang menyatakan bahwa mereka sering memiliki kekhawatiran terkait proses pemberangkatan yang terlalu buru-buru, juga ada yang khawatir karena belum ada job kerja yang diminati sehingga seringkali menunda keberangkatan, serta kekhawatiran dengan tuntutan pekerjaan yang merasa pekerjaan tersebut belum dikuasai sepenuhnya. Ditambah dengan tuntutan keberhasilan dari keluarga, dan diri sendiri menambah keraguan serta kecemasan pada pekerja migran. Berbagai kondisi tersebut mencerminkan karakteristik *quarterlife crisis* yang ditandai dengan perasaan tidak pasti, kebingungan, dan tekanan dalam menentukan arah hidup serta karier. Menghadapi berbagai tuntutan dan ketidakpastian tersebut, calon pekerja migran memerlukan dukungan sosial dan psikologis dari berbagai sumber. Seperti, keluarga, lingkungan dan sosial.[17]

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *quarterlife crisis* terkhusus pada maha siswa ditingkat akhir. Penelitian oleh Rohmatul Umah yang mengambil topik "Pengaruh *career maturity* Terhadap *quarterlife crisis"* dengan metode kuantitatif. Menemukan banyak pelajar psikologi yang sedang skripsi memiliki tingkat kematangan karier dan *quarterlife crisis* yang berada pada kategori sedang. Hasilnya adalah karier berpengaruh signifikan sebesar 41,6% terhadap *quarterlife crisis.*[18] Kemudian, studi penelitian oleh Shania maharani

[16] Putri Resha and Grendi Hendrastomo, "Quarter Life Crisis Among College Students," *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies* 4, no. 1 (2024): 174–90.

[17] Devi Jatmika Linda, "Gambaran Kematangan Karier Pada Mahasiswa Akhir," *Psibernetika*, 2015.

[18] Rohmatul Umah, "Pengaruh Kematangan Karir Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Mengerjakan Skripsi" (2021).

dengan judul "Pengaruh Kematangan Karier Dan Dukungan Sosial Terhadap *Quarterlife Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas "X"" juga memperoleh hasil yang signifikan mengenai *quarterlife crisis*, dan juga pengaruh dari kematangan karier dan dukungan sosial mencapai 34,2 %.[19]

Dari referensi dua jurnal penelitian terdahulu tersebut kebanyakan penelitian menyoroti tentang bagaimana pengaruh *career maturity* pada mahasiswa semester akhir. Namun pada penelitian kali ini akan menyoroti dari prespektif calon pekerja migran di indonesia yang memiliki tekanan hidup yang berbeda, lingkungan yang berbeda, serta latar belakang pendidikan yang berbeda dari mahasiswa. Dengan banyaknya perbedaan latar belakang ini memungkinkan keberbedaan hasil dari penelitan terdahulu dan penelitian saat ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Problem riset yang dilakukan pada penulisan penelitian ini mengacu pada bagaimana *career maturity*, apakah ada pengaruh untuk *quarterlife Crisis* Pada Calon Pekerja Migran di Kabupaten Tulungagung.

Identifikasi Masalah yang akan di teliti yaitu :

a. *Career Maturity* Variabel (X): Merujuk pada tingkat kesiapan individu dalam mengambil keputusan karier, termasuk pemahaman tentang diri sendiri, pengetahuan tentang dunia kerja, serta kemampuan untuk merencanakan serta mengimplementasikan serta memutuskan pilihan karier.

[19] Shania Maharani, "Pengaruh Kematangan Karir Dan Dukungan Sosial Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas 'X'," 2022.

b. *Quarterlife Crisis* variabel (Y): sebuah fenomena psikologis yang terjadi pada individu berusia 20-30 tahun, ditandai oleh ketidakpastian, kecemasan, dan konflik internal terkait karier, identitas, dan transisi ke kehidupan dewasa.
c. Calon Pekerja Migran: Populasi yang akan diteliti yaitu, individu yang sedang menjalani pelatihan di kabupaten tulungagung dengan tujuan untuk bekerja di luar negeri, Mereka sering menghadapi tantangan seperti persiapan keterampilan, risiko migrasi, dan tekanan sosial-ekonomi.
d. Masalah ini berasal dari fenomena yang berkaitan di masyarakat mengenai data yang beredar yaitu, pekerja migran Indonesia mengalami stres psikologis selama proses pelatihan, dengan faktor karier sebagai pemicu utama.

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

a. Populasi dan Sampel: Terbatas pada calon pekerja migran di Kabupaten Tulungagung yang sedang menjalani pelatihan (usia 19-30 tahun). Sampel akan diambil dari peserta aktif, dengan asumsi jumlah minimal 50-100 subjek untuk analisis kuantitatif, menggunakan teknik *Probability sampling*.
b. Variabel Penelitian:
    1. Variabel independen: *career maturity* (diukur dengan skala *Career Maturity,* seperti aspek pengetahuan, keputusan, dan perencanaan).
    2. Variabel dependen: *Quarterlife crisis* (diukur dengan skala *Quarterlife Crisis*, seperti aspek kecemasan karier, identitas, dan relasi sosial).

c. Ruang Lingkup Geografis : Terbatas di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, dengan data dikumpulkan selama periode pelatihan aktif (misalnya, 3-6 bulan). Tidak melibatkan calon migran dari luar wilayah Tulungagung untuk menghindari generalisasi yang tidak akurat.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar Tingkat *Career Maturity* pada Calon Pekerja Migran Di Kabupaten Tulungagung?
2. Seberapa besar Tingkat *Quarterlife Crisis* pada Calon Pekerja Migran Di Kabupaten Tulungagung?
3. Apakah terdapat Pengaruh *Career Maturity* Terhadap *Quarterlife Crisis* Pada Calon Pekerja Migran Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Career Maturity* Calon Pekerja Migran Di Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Quarterlife Crisis* pada Calon Pekerja Migran Di Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh *Career Maturity* Terhadap *Quarterlife Crisis* Pada Calon Pekerja Migran Di Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam kepenulisan penelitian ini, penulis memiliki harapan mengenai kebermanfaatan bagi semua pihak khususnya yang berpartisipasi dalam penelitian ini, bahkan bagi kalangan pendidikan lainnya. Manfaat yang diharapkan :

Manfaat Teoritis

Bagi ilmu psikologi, penelitian ini memiliki manfaat bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa/Peneliti manfaat yang dapat diambil adalah mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang telah dipahami selama kuliah, dan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang diteliti.
b. Melalui penelitian kali ini, untuk para calon pekerja migran Indonesia semoga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka mengenai Pengaruh *Career Maturity* Terhadap *Quarterlife Crisis* Pada Calon Pekerja Migran Di Kabupaten Tulungagung.
c. Manfaat bagi tingkat Universitas, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus secara spesifik pada pengaruh *career maturity* (sebagai variabel bebas yang diukur melalui kematangan serta kesiapan karier) terhadap tingkat *quarterlife crisis* (sebagai variabel terikat yang diukur melalui kecemasan dan kebingungan masa depan) yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu calon pekerja migran Indonesia, yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung, serta menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner.

G. Penegasan Variabel

Variabel bebas / variabel (X) pada penelitian ini yakni *Career Maturity* Pada teori Donald Super dalam Ricky Andrian merepresentasikan kesiapan pemikiran yang efektif seseorang dalam menyelesaikan pertumbuhan karier sesuai tahapan usia. Kematangan ini meliputi kemampuan merencanakan karier (*planfulness*), eksplorasi profesi (*exploration*), penguasaan informasi karier, keputusan mutlak (*decision makning*), dan kenyataan (*reality orientatiion*).[20] variabel Terikat / Variabel (Y) pada peneliti ini merupakan *quarterlife crisis***,** sebuah periode krisis eksistensial yang dialami individu di usia 18–35 tahun, ditandai oleh ketidakpastian terhadap arah hidup, kecemasan, kebingungan identitas, serta keraguan dalam aspek karier, hubungan, dan keuangan.[21] Variabel ini diukur melalui kuesioner yang menilai tingkat ketidak pastian dan perasaan stres, karier, dan eksistensial.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau tata cara penulisan karya tulis akhir disusun dalam beberapa bab. Fakultas dan Universitas memiliki aturan tentang tata cara penulisan karya tulis akhir. Oleh karena itu, penulisan tentang bagaimana "*Career Maturity*" memengaruhi ”*Quarterlife Crisis”* Pada Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI), yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung. mengikuti aturan. Rincian kepenulisan adalah seperti berikut ini:

---

[20] Donald E Super, “Transition: From Vocational Guidance to Counseling Psychology.,” *Journal of Counseling Psychology* 2, no. 1 (1955): 3.

[21] Andi Siti Pagai, “Pengaruh Religiusitas Dan Self Compassion Terhadap Quarter Life Crisis Pada Generasi Z Seminar Hasil,” 2024.

BAB I PENDAHULUAN

1) Latar Belakang permasalah: Bagian ini menguraikan fenomena *Career Maturity* Pada Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI), yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung.
2) Rumusan Masalah: Merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
3) Tujuan Penelitian: Mejabarkan tujuan apa yang didapatkan melalui penelitian, sesuai dengan pada rumusan masalah.
4) Kegunaan penelitian : mengacu pada guna dan kontribusi penelitian.
5) Ruang Lingkup penelitian, memperjelas permasalahan yang diteliti, dan menentukan area yang menjadi fokus penelitian.
6) Penegasan Variabel. penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual berarti mendefinisikan variabel berdasarkan apa yang telah terbaca dalam materi penelitian yang terkait dengan studi.
7) Sistematika Penulisan. Bagian ini akan menjelaskan bagian-bagian terpenting. Bagian ini juga akan memberikan deskripsi singkat tentang apa yang dibahas di setiap bab.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1) Teori-teori yang berkaitan dengan variabel atau sub variabel penelitian. Mencakup teori utama dikenal sebagai teori besar juga teori pendukung yang membahas variabel dan hubungan variabel penelitian.
2) Penelitian sebelumnya yang relevan untuk memastikan bahwa penelitian itu relevan dan baru. Penelitian sebelumnya termasuk jurnal yang berisi penelitian dan hasil akhir yang membahas tujuan, metode, hasil, persamaan, dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian saat ini.
3) Kerangka Teori. Hal ini dijelaskan dengan melihat bagaimana masalah tersebut disusun, teori di baliknya, dan apa yang dikatakan penelitian lain tentang hal itu.
4) Hipotesis Penelitian. Ini adalah dugaan tentang masalah yang sedang di pelajari.

BAB III METODE PENELITIAN

1) Jenis serta pendekatan penelitian: Pendekatan merujuk ke strategi peneliti ditunjukan sebagai pengumpulan dan menganalisis informasi.
2) Lokasi Penelitian: Menjelaskan di mana melakukan penelitian dan mengapa memilih tempat tersebut.
3) Variabel dan Pengukuran: Bagian ini mencakup gagasan dan variabel penelitian, beserta cara mendefinisikannya secara spesifik.
4) Populasi, pengambilan sampel, dan sampel penelitian: Meliputi kelompok orang dan seperti apa mereka, berapa banyak sampel yang diambil, dan bagaimana sampel dipilih.

5) Alat penelitian: alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. "Pedoman peneliti".
6) Teknik mengumpulkan data: dapat mengumpulkan data menggunakan kuesioner, dengan menonton, dan dengan memberikan tes.
7) 7) Analisis data. Bagian ini menjelaskan jenis analisis yang digunakan. Analisis data dilakukan langkah demi langkah.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dengan data yang didukung oleh model pengembangan yang digunakan..

BAB V PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup penjelasan dan analisis hasil penelitian. Di bagian ini, peneliti membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya..

BAB VI PENUTUP

1) Kesimpulan : peneliti mencapai kesimpulan dan kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2) Saran : Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait di bagian ini.
3) Bagian Akhir
    a. Daftar Referensi: Semua referensi yang disebutkan dalam penelitian harus tercantum dalam daftar ini.
    b. Lampiran. Semua referensi harus dilampirkan. Semua yang dianggap penting untuk penulisan laporan penelitian disertakan.